

Bentuk Pengungkapan Citraan pada Aspek Kejiwaan dalam Sajak Penyair Jambi Dimas Arika Miharja

Sumiharti¹, Sainil Amral²

Universitas Batanghari Jambi

Correspondence Email: ¹hartisumi6565@gmail.com, ²amralsainil@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap dokumen berupa karya sastra sajak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis citraan pengungkap aspek kejiwaan yang terdapat dalam sajak-sajak penyair Jambi Dimas Arika Miharja. Data primer dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat berupa ungkapan yang terdapat dalam sajak-sajak karya penyair Jambi Dimas Arika Miharja yang terkait dengan citraan pengungkapan aspek kejiwaan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah *Antologi Sajak-sajak Penyair Jambi Karya Dimas Arika Miharja*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dokumen yang bergantung pada wacana sajak yang mengandung aspek kejiwaan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sajak-sajak penyair Jambi Dimas Arika Miharja banyak terdapat bentuk pencitraan pengungkap aspek kejiwaan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa dan citraan gerak. Aspek kejiwaan yang ditemukan di antaranya adalah depresi, obsesi, jengkel, takut, frustrasi, harapan, perhatian, cemas, marah dan kepercayaan

Kata Kunci: citraan, aspek kejiwaan, sajak penyair

Abstract: This research is included in the type of descriptive research with a content analysis approach to documents in the form of poetry literary works. The purpose of this study is to describe the type of image revealing psychological aspects contained in the poems of Jambi poet Dimas Arka Miharja. The primary data in this study are words or sentences in the form of expressions contained in poems by Jambi poet Dimas Arka Miharja which are related to the image of revealing psychological aspects. While the source of data in this study is the *Anthology of Jambi Poetry Poems by Dimas Arka Miharja*. Research data were collected using documentation study techniques. The research data were analyzed using document analysis techniques that rely on rhyme discourse containing psychiatric aspects. From the results of the study, it was found that the poems of Jambi poet Dimas Arka Miharja contained many forms of imaging revealing psychological aspects in the form of visual images, auditory images, olfactory images, taste images and motion images. Psychiatric aspects found include depression, obsession, irritation, fear, frustration, hope, attention, and anxiety.

Keywords: imagery, psychological aspects, poet's poetry

PENDAHULUAN

Pergumulan kreativitas yang menempatkan nilai budaya etnis sebagai subyek dan materi pokok juga berlangsung di daerah-daerah, dengan penghayatan nilai-nilai budaya tradisional yang masih cukup tinggi. Kreativitas sastrawan seperti ini berimplikasi pada wujud lahirnya sastrawan dan hasil karyanya tidak hanya di kota-kota metropolitn saja namun akan lahir sastrawan di kota-kota kecil (daerah) dengan penghayatan terhadap nilai-nilai tradisi yang cukup tinggi. Tradisi ini diwarnai dengan tajam akan pemakaian ide dan pikiran.

Sebuah hasil pemakaian ide dan gagasan pemikiran itu dapat berwujud sajak. Sajak mungkin dihasilkan karena pengalaman pribadi yang “menyentuh jiwa seseorang”. Keadaan jiwa dan pemikiran pengarang disampaikan penyair dengan bahasa yang puitis. Bahkan, kepuhitan sangat dituntut dalam sebuah sajak karena tujuan penulisan sajak adalah menciptakan kepuhitan. Kepuhitan ini juga tidak terlepas dari karya sajak-sajak penyair Jambi Dimas Arika Miharja. Sajak yang diciptakan penyair ini terkadang menghadirkan kritik terhadap fenomena kehidupan serta gejolak jiwa. Oleh karena itu faktor psikologi pengarang sudah pasti berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan melalui proses perenungan, intuisi, khayalan, dan sampai pada putusan untuk menetapkan pilihan kata yang digunakan.

LANDASAN TEORI

Karya sastra mengisahkan fenomena hidup manusia dengan gaya imajinasi dan keterampilan menggunakan bahasa yang indah sebagai media. Hal ini diungkapkan oleh Kosasih (2018: 1) yang mengatakan bahwa karya sastra terdapat nilai-nilai yang sangat berguna bagi manusia dan kehidupannya. Jadi, melalui pembacaan karya sastra pembaca dapat menikmati imajinasi dan keindahan bahasa yang diciptakan pengarang.

Karya sastra memiliki manfaat yang cukup besar bagi manusia antara lain dengan membaca karya sastra manusia akan mendapatkan hiburan, sebagai media pembelajaran, dan sebagai media komunikasi (Emzir, 2017: 26). Salah satu bentuk karya sastra adalah sajak. Sajak adalah salah satu bentuk hasil karya sastra. Sajak menurut Atmazaki (1993: 20) adalah sejenis karya sastra yang segala-galanya dipusat atau dipadatkan, serta kesatuan bahasa di dalam sajak tidak terlihat oleh logik sintaktik. Menurut Maulina (2016: 2) sajak merupakan suatu karya sastra yang indah dan diciptakan melalui gagasan dan ide. Sedangkan menurut Mulya (2018: 3) sajak merupakan sebuah karya sastra yang tercipta dari pengalaman seorang penyair. Dari uraian pengertian sajak ini dapat disimpulkan bahwa sajak salah satu karya sastra yang diciptakan dari gagasan, ide, serta pengalaman seorang penyair yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Menurut Pradopo (2017: 81) citraan merupakan gambaran dalam pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penampakan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Sementara itu, menurut Marsela dkk., (2018:60) citraan merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris dimana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, di dengar dan dirasakan penyair dalam karyanya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Jenis citraan menurut Pradopo (2017: 82) adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, citraan pemikiran, dan citra gerak. Menurut Fitri (2014: 4) fungsi citraan adalah sebagai sarana Bahasa yang digunakan penyair untuk membangkitkan daya bayang pembaca guna menangkap imajinasi dan gagasan penyair dengan memanfaatkan panca indera sebagai media perwakilannya.

Ratna (2003: 17) mengatakan secara intensitas seni (sastra) adalah karya sebagai manifestasi struktur psikologis. Psikologis menurut John Locke adalah ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan, perasaan, tanggapan, dan jiwa manusia. Hal ini didapatkan karena sebuah pengalaman yang dirasakan oleh alat indera manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa karya sastra berkaitan dengan psikologi karena secara konseptual psikologi adalah ilmu yang mempelajari masalah kejiwaan yang dialami manusia. Penelitian ini menghubungkan aspek kejiwaan dari dinamika kepribadian Freud. Suryabrata (1985: 150-178) menjelaskan tiga istilah yang terdapat dalam kepribadian menurut Freud yaitu insting, keinginan, dan kebutuhan. Ketiga dinamika kepribadian itu dapat terwujud pada reaksi individu berupa takut, marah, frustrasi, depresi, sakit hati, jengkel, perhatian, kepercayaan, obsesi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Cara kerja deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan klasifikasi. Analisis isi digunakan untuk menggali isi dan pesan-pesan yang terkandung dalam bahan kajian untuk memberi makna pada pesan yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis citraan pengungkap aspek kejiwaan yang terdapat dalam sajak-sajak penyair jambi Dimas Arika Miharja. Data primer dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat berupa ungkapan yang terdapat dalam sajak-sajak karya penyair Jambi Dimas Arika Miharja yang terkait dengan citraan pengungkapan aspek kejiwaan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah *Antologi Sajak-sajak Penyair Jambi Karya Dimas Arika Miharja*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dokumen yang bergantung pada wacana sajak yang mengandung aspek kejiwaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana biasanya penyair-penyair lain, Dimas Arika Miharja juga memanfaatkan citraan untuk mendukung pengungkapan gagasan pokok dalam sajak-sajaknya, termasuk mengungkapkan aspek kejiwaan. Citraan yang dipakai adalah *Visual Imagery* (citra penglihatan), *Auditory Imagery* (citra pendengaran), *Kinaesthetic Imagery* (citra gerak), *Smell Imagery* (citra penciuman), dan *Taste Imagery* (citra rasa). Pada sajak-sajak yang dimuat dalam antologi "Upacara Gerimis" terdapat citraan penglihatan, citra pendengaran, citra gerak, citra penciuman, dan citra rasa. Namun ada kekhasan penyair ini. Dimas Arika Miharja lebih cenderung menggunakan satu citraan secara dominan dalam sajak-sajaknya.

Visual Imagery (citra penglihatan) dipakai untuk mengungkapkan perasaan takut, frustrasi, harapan, obsesi, tidak puas, cemas, dan perhatian. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan [pasukan hujan berbaris *pandang matanya* mengiris nurani (Upacara Gerimis: 10)] mengacu pada aspek kejiwaan *takut*, [kota-kota mekar bunga-bunga *seperti belukar* (Catatan Musim Bunga: 11)] yang mengacu pada aspek kejiwaan *rasa frustrasi* yaitu sesuatu yang tidak diharapkan, [*lihatlah* luka njelma waduk raksasa (Mars Luka Menganga: 15)] mengacu pada aspek kejiwaan *obsesi* yaitu sesuatu yang berlebihan, [telah aku tinggalkan langit kelabu (Kemerdekaan Burung-Burung: 18)] mengacu pada aspek kejiwaan *rasa tidak puas*, [termangu *menatap* kelebat sayap tobat (Pantai Air Manis Saat Gerimis: 19)] mengacu pada perasaan *cemas* yaitu perasaan kalut yang bertalian dengan mala petaka yang akan terjadi, [perahu kertasku kandas di danau bening *matamu* (Angin Danau: 23)] mengacu pada aspek kejiwaan *frustrasi* yaitu perasaan kecewa akibat terhalang dalam pencapaian tujuan, [percik pesona *kembang api* cinta-Mu berkobar-kobar (Lebaran 1: 24)] mengacu pada aspek kejiwaan *perhatian* yaitu pemusatan pada satu objek tertentu, [rendang dihidang hati dicincang *air mata* berlinang (Lebaran 2: 25)] mengacu pada aspek kejiwaan *cemas* yaitu perasaan yang timbul karena khawatir dan rasa takut akan sesuatu, [abad kian berkarat dan kita sekarat *menggelinjang kepanasan* (Usai Dialog Malam: 26)] mengacu pada aspek kejiwaan *depresi* yaitu kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai proses berpikir, perasaan dan perilaku.

Auditory Imagery (citra pendengaran) dipakai untuk mengungkapkan penghargaan, obsesi, jengkel, marah, tidak aman, dan depresi. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan [*suara sukma yang terpadu melagukan* nama-nama mesra menyentuh kalbu (Sajak Sederhana: 4)] mengacu pada aspek kejiwaan *perhatian* yaitu mengkonsentrasikan diri pada satu alat indra yaitu indera pendengaran dengan mengesampingkan masukan-masukan dari alat indera yang lain, [*tertawalah* memapah *resah* tertawalah selebar sajadah (Menguak Mimpi 2: 6)] mengacu pada aspek kejiwaan *rasa jengkel* yaitu perasaan mendongkol atau kesal yang merupakan refleksi dari rasa ketersinggungan karena diusik, [*nyanyikan* bendera setengah tiang! (Upacara Gerimis: 10)] mengacu pada aspek kejiwaan *marah* yaitu representasi dari rasa tersinggung oleh perilaku seseorang, [*irama duka* mana lagi mampu membebat luka berkarat (Keroncong Duka Cita: 14)] mengacu pada aspek *tidak aman* yaitu gejala

keyakinan berkurang dan merasa menghadapi ketidakpastian, [*kunyanyikan luka hati* diujung belati yang mengoyak perih jiwa (Mars Luka Menganga: 151)] mengacu pada aspek kejiwaan *depresi* yaitu amarah yang tidak terang-terangan diekspresikan namun dialihkan ke dalam diri, [*lepas bebas menyuarkan suara lisan* (Kemerdekaan Burung-Burung: 18)] mengacu pada aspek pemenuhan yaitu jika memperoleh perasaan puas dan tenang yang mendalam mengenai apa yang dedang dilaksanakan.

Kinaesthetic Imagery (citra gerak) dipakai untuk mengungkapkan perhatian, takut, obsesi, depresi, cemas, dan frustrasi. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan [*angin nyeret* rahasia-Mu (Menguak Mimpi 1 : 5)] mengacu pada aspek kejiwaan *perhatian* yaitu akibat dari keterlibatan pada sesuatu secara serius, [*bencana udara* menyimpan gelisah bulan meredam resah (Menguak Mimpi 3: 7)] mengacu pada aspek kejiwaan rasa *takut* yaitu suatu gejala kekhawatiran dan sangat gelisah yang mengarah kepada yang mungkin terjadi, [teka-teki *saling silang* ruwet membahasakan jiwa (Catatan Musim Luka: 8)] mengacu pada aspek kejiwaan *sakit hati* yaitu representasi dari perasaan terhina dan dikasari, [sementara malam *menyimpan topan* (Mars Luka Menganga: 15)] mengacu pada aspek kejiwaan *cemas* yaitu gejala suatu perasaan pertanda dan kecurigaan serta perasaan kalut, [segalanya *ngalir* ke lembah duka *meruak* ke puncak kepundan harapan (Doa Musafir di Ujung Jalan: 17)] mengacu pada aspek kejiwaan *frustrasi* yaitu suasana hati yang terus tertekan, [angin senja lalu *membisikkan* makna (Sketsa Senja 2: 21)] mengacu pada aspek kejiwaan obsesi yaitu memiliki kecenderungan untuk memikirkan dan memfokuskan perhatian secara berlebihan pada objek tertentu.

Smell Imagery (citra penciuman) dipakai untuk mengungkapkan pemenuhan, obsesi, marah, tidak puas, kepercayaan, penghargaan, dan frustrasi. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan [makanlah sajaku... *anggurnya mewangi* (Sajak Sederhana Untukmu: 4)] mengacu pada aspek kejiwaan *pemehuan* yaitu kepuasan yang dialami jika diperoleh suatu tujuan atau merampungkan suatu tugas, [kau dekap kamboja *aromanya* menghias makam-makam keramat (Menguak Mimpi 2: 6)] mengacu pada aspek kejiwaan *obsesi* yaitu terbentuk dari ritualistik dan dihantui perasaan yang terus menerus menguasai kesadaran, [roman-roman picisan ngobrol *daging busuk* kata-kata, (Catatan Musim Luka: 8)] mengacu pada aspek kejiwaan *marah* yaitu perilaku mengobarkan emosional dengan kata-kata atau dengan fisik, [segala damba tersurat dalam dada penuh *aroma cinta* (Musafir di Ujung Jalan:17)] mengacu pada aspek kejiwaan *kepercayaan* yaitu perasaan terjamin atau rasa aman, [keringat dan *anyir darah nafas* tanda keharuan (Usai Dialog Malam: 26)] mengacu pada aspek *perhatian* yaitu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan rangsangan yang datang dari lingkungannya, [udara masih juga *beraroma tuba* (Usai Perjamuan Malam: 27)] mengacu pada aspek penjiwaan *frustrasi* yaitu rasa kecewa akibat kegagalan dalam mengerjakan sesuatu atau akibat tidak berhasil dalam mencapai sesuatu.

Taste Imagery (citra rasa) dipakai untuk mengungkapkan depresi, penghargaan, harapan, dan obsesi. Hal dapat dilihat dalam ungkapan [jika dada rasa *sesak* tua menggelegak (Sederhana Untukmu: 4)] mengacu pada aspek kejiwaan *depresi* yaitu reaksi dari suatu peristiwa berupa rasa sedih dan dan kecewa yang berkepanjangan sehingga dapat menyakiti diri sendiri, [ibu pertiwi sedang *bersedih* hati (Upacara Gerimis: 10)] juga mengacu pada aspek kejiwaan *depresi*, [lama nian aku berenang di samudera darah mengarungi *gelisah* yang membuncahkan darah (Mars Luka Menganga: 15)] Juga termasuk dalam *depresi*, [reranting kering jadi unggun *hangatkan jiwa* (Doa Musafir di Ujung Jalan: 17)] mengacu pada aspek kejiwaan *perhatian* yaitu proses konsentrasi diri pada salah satu alat indera sehingga hanya tertuju pada satu objek saja.

Pada sajak-sajak yang dimuat dalam antologi "Percik Pesona 2" terdapat dominasi citra penglihatan, citra pendengaran, dan citra gerak. Citra penciuman hanya teridentifikasi pada satu buah sajak sedangkan citra rasa tidak ada sama sekali.

Visual Imagery (citraan penglihatan) dipakai untuk mengungkapkan perasaan takut, obsesi, ketergantungan, dan rasa salah. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan [*gini gelapnya* (Menghirup Udara Indonesia: 16)] mengacu pada aspek kejiwaan rasa *takut* yaitu merasa ngeri menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, [*sorot mata itu* sembilu bagi jiwa kelu (Do'a Akhir Tahun I: 17)] mengacu pada aspek *obsesi* yaitu gejala dari kondisi mental seperti trauma masa lalu sehingga merasakan pengalaman yang menyakitkan, [*aku terhuyung* sendirian (Hijrah: 18)] mengacu pada aspek kejiwaan *ketergantungan* yaitu keadaan seseorang yang belum dapat memikul tanggung jawab sendiri.

Auditory Imagery (citra pendengaran) dipakai untuk mengungkapkan obsesi, cemas, dan jengkel. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan [*desah-desah suara* memanggil mendekap harap dan cemas, (Asesori Masjid Islamiyah: 20)] mengacu pada aspek kejiwaan *cemas* yaitu kondisi seseorang yang ditandai oleh perasaan tegang yang dapat mendatangkan efek negatif, [*berderak-deraklah* barak yang mengurung dada-dada sesak (Sketsa-Sketsa Empat : 24)] mengacu pada aspek *depresi* yaitu perilaku yang mengarah pada suasana hati yang tertekan atau kehilangan kesenangan dalam jangka waktu yang lama, dan [*kunyanyikan arus suara* berdesakan (Catatan Perjalanan Urban: 26)] juga mengacu pada aspek kejiwaan *depresi*.

Kinaesthetic Imagery (citra gerak) dipakai untuk mengungkapkan *depresi*, takut, cemas, dan frustrasi. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan [jawab terpenjara kamus hidup yang *kutegup* (Menghirup Udara Indonesia: 16)] mengacu pada aspek *depresi*, [sembilu itu terus *mencincang* gelisah lembah hatiku (Do'a Akhir Tahun I: 17)] mengacu pada aspek kejiwaan *takut*, [prahara memporakporandakan rumah yang kubangun (Hijrah: 18)] mengacu pada aspek kejiwaan *frustasi*, [kerikil-kerikil kecil *menggigil* (Asesori Masjid Islamiyah: 20)] mengacu pada aspek kejiwaan *cemas*, dan [pertiwi *merenda* tragedi abad ini (Kaupanggil Aku Chernobyl: 21)] mengacu pada aspek kejiwaan *frustasi*.

Sementara itu, citra penciuman dipakai untuk mengungkapkan *depresi*. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan [*aroma anggur* sakramen berdebur-debur dalam gairah lembah hatiku (Hijrah: 18)] mengacu pada aspek kejiwaan *depresi*.

Pada sajak-sajak yang dimuat dalam antologi "70 Sajak Dimas Arika Miharja" terdapat penggunaan citraan yang hampir merata. Akan tetapi dominasi citra penglihatan, citra pendengaran, dan citra gerak masih terlihat.

Visual Imagery (citra penglihatan) dipakai untuk mengungkapkan *depresi*, kepercayaan, obsesi, jengkel, cemas, penghargaan, dan takut. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan [*bunga-bunga merekah indah* dan masa depan begitu cerah (Sketsa Cinta di Beranda: 11)] mengacu pada aspek kejiwaan *perhatian*, [pada *hamparan pasir putih* (Panorama Pantai: 12)] mengacu pada aspek kejiwaan *perhatian*, [*berjuta cahaya* mengisyaratkan tanda-tanda bahaya (Penjor Depan Kantor Gubernur 19)] mengacu pada aspek kejiwaan *depresi*, [seperti *pantai landai* tempat riak dan ombak berontak (Pada Tirai yang Melambai: 20)] mengacu pada aspek kejiwaan *perhatian*, [*lihatlah di bidang dadaku* tumbuh menyemak jejak sajak yang terkadang lupa kau simak (Tanam Riak dan Ombak 2: 22)] mengacu pada aspek kejiwaan *cemas*, [engkau nanap *menatap* kelebat kata (Batu Malin Kundang I: 33)] mengacu pada aspek kejiwaan *jengkel*,

Auditory Imagery (citra pendengaran) dipakai untuk mengungkapkan obsesi, jengkel, tidak aman, takut, cemas, frustrasi, harapan, dan penghargaan. Hal itu dapat

dilihat dalam ungkapan [putra putri pertiwi menari dan *menyanyi* (Sketsa Cinta di Beranda: 11)] mengacu pada aspek kejiwaan *pemenuhan*, [*kudengar rintih batu-batu* (Panorama Pantai: 12)] mengacu pada aspek kejiwaan *obsesi*, [segala lagu *bernyanyi* di situ (Sketsa Rumah Tua: 16)] mengacu pada aspek penjiwaan *jengkel*, [berpuluh sampai melenguh merayap di atas *kecipak riak* (Tarian Riak dan Ombak 1: 21)] mengacu pada aspek kejiwaan *obsesi*, [*riak dan ombak itu terus menderu* bersama waktu (Tarian Riak dan Ombak 4: 24)] mengacu pada aspek kejiwaan *tidak aman*, [sementara dingin mengendap *senyap* (Batu Maling Kundang 1: 33)] mengacu pada aspek kejiwaan *obsesi*.

Kinaesthetic Imagery (citraan gerak) dipakai untuk mengungkapkan obsesi, takut, perhatian, frustrasi, cemas, dan tidak aman. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan [riak dan ombak *berontak* seperti kaligrafi (Elegi Batanghari: 9)] mengacu pada aspek kejiwaan *obsesi*, [engkau lebih memilih *mengasah gelisah* bulan dan matahari terasa membakar diri (Potret, Sketsa di Beranda: 10)] mengacu pada aspek kejiwaan *takut*, [pelepah kelapa tiada *lelah melambai* (Panorama Pantai: 12)] mengacu pada aspek kejiwaan *obsesi*, [*bumi tengadah* memeram wajah wajah gelisah petani yang menggigil (Aku Senantiasa Menyeru: 17)] mengacu pada aspek kejiwaan *takut*, [setiap saat aku merasa *disayat-sayat* oleh kenyataan yang begitu maya tanpa harga (Istriku Menanam Belati: 18)] mengacu pada aspek kejiwaan *frustrasi*, [sejuta kata mengarus dan *berpusar* seperti layar yang *berkibar* (Taria Riak dan Ombak 3: 23)] mengacu pada aspek kejiwaan *cemas*.

Smell Imagery (citra penciuman) dipakai untuk mengungkapkan harapan, kepercayaan, penghargaan dan perhatian. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan [tak letih kulukiskan istana makna hingga cinta *mekar beraroma* (Panorama Pantai: 12)] mengacu pada aspek kejiwaan *harapan*, [kita makin percaya di sana *semerbak aroma bunga* (Bercinta di Padang Bunga: 40)] mengacu pada aspek kejiwaan *kepercayaan*, [rinduku padamu *aroma kopi* pagi hari diseduh tangan-tangan kasih (Sajak Rindu: 55)] mengacu pada aspek kejiwaan *perhatian*, [sungai-sungai mengalirkan *anyir darah* (Membaca Biografi yang Membantu: 56)] mengacu pada aspek kejiwaan *cemas*.

Taste Imagery (citra rasa) dipakai untuk mengungkapkan perasaan cemas, harapan, takut, depresi, dan marah. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan [aku berlari membawa-bawa *nyeri* (Elegi Batanghari: 9)] mengacu pada aspek kejiwaan *cemas*, [terimalah aku dalam dekapan *kehangatan* (Surat Kilat Khusus: 13)] mengacu pada aspek kejiwaan *harapan*, [aku sendiri mengembara di jalan *sunyi* (Semiotika Keluarga: 14)] mengacu pada aspek kejiwaan rasa *takut*, [sejarah bergulung-gulung dalam relung empedu *pahit* (Penjor Depan Kantor Gubernur: 19)] mengacu pada aspek kejiwaan *depresi*.

Dari uraian di atas jelas bahwa sebagai penyair Jambi Dimas Arika Miharja memanfaatkan citraan untuk mengungkapkan kepribadian. Hal itu terlihat dalam pengungkapan citraan aspek kejiwaan depresi, cemas, takut, obsesi, tidak aman, dan harapan frustrasi, ketergantungan, jengkel, marah, perhatian, penghargaan, kepercayaan, dan pemenuhan yang ditemukan. Dengan demikian berarti sajak-sajak Dimas Arika Miharja memuat tidak hanya gejolak jiwa terhadap fenomena yang terjadi namun juga kepuasan terhadap fenomena yang dianggap mendukung norma. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa citraan dalam sajak-sajak Dimas Arika Miharja dapat ditinjau dari aspek kejiwaan.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini adalah teridentifikasi sejumlah aspek kejiwaan dalam sajak-sajak karya penyair Jambi Dimas Arika Miharja

yang terdiri dari aspek kejiwaan depresi, cemas, takut, obsesi, harapan, frustrasi, jengkel, marah, perhatian, dan kepercayaan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan kemampuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra untuk memahami sajak, terutama sajak yang mengandung perilaku aspek kejiwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1993. Analisis Sajak. Bandung: Angkasa.
- Emzir. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Depok: PTR ajagrafindo Persada.
- Kosasih, E dan Endang Kurniawan. (2018). Jenis-jenis Teks. Bandung: Yrama Widya.
- Marsela, N.R., Sumiharti., dan Wahyuni, U. (2018). Analisis Citraan dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 57-66.
- Maulina, Y. (2016). Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya Karya Hasan Aspahani. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (2), 177-183.
- Mulya, O.H., Syafrial, Hermendra. (2018). Citraan dalam Kumpulan Sajak Nyanyian Kaki Langit Karya Dasril Al Mubary. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.